

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu indikator seberapa baik kualitas suatu bangsa, terutama dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan menjadi parameter wajib untuk manusia dalam menentukan arah hidup dan masa depan bagi manusia (Hambali, 2017). Permendikbud No. 21 tahun 2016 mengemukakan paradigma pembelajaran abad ke-21 sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan yang menuntut standar kompetensi pada peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam mengeksplor pengetahuan, merumuskan masalah, berpikir analitis dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Berbagai upaya perlu dilakukan salah satunya dengan cara meningkatkan kualitas belajar sebagai awal transformasi pendidikan agar peserta didik menjadi tuan pengetahuan dan keterampilan guna memiliki kesiapan pada jenjang selanjutnya dan dalam bersaing secara global (Suratno, 2019). Sebagai tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu “mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia” (Kemdikbud, 2016). Peserta didik harus memiliki keterampilan belajar berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah berpikir kreatif.

Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir secara dinamis dan menghasilkan sesuatu secara orisinal (Brookfield, 1987). Dalam hal ini hasil berpikir kreatif tidak selalu hal yang konkrit, tetapi bisa dalam bentuk buah pemikiran atau ide. Kemampuan berpikir kreatif dapat diketahui dengan cara melihat produk pemikiran atau kreatifitas seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan berpikir kreatif perlu dilatih dengan cara melibatkan peserta didik dalam membentuk konsep belajar agar

berkembang (Sugilar, 2013). Pendidikan di Indonesia masih banyak menekankan pada hafalan, mencari satu jawaban benar, sehingga mengakibatkan pemikiran yang tidak produktif dan kurang menunjang tumbuh dan berkembangnya berpikir kreatif (Rosa, 2016). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif (Herlina, 2017). Peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif yang tinggi dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah (Sulistiyono, 2017). Hal ini menjadikan berpikir kreatif harus terus dirangsang atau dilatih (Utami, 2009). Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu jenis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pendidikan jangka panjang. Keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki indikator keberhasilan dalam proses pengembangannya yaitu kemampuan dalam membedakan antara fakta dan pendapat, menentukan informasi yang substantial, memecahkan masalah dan menyimpulkan informasi yang telah dianalisis. Kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh terhadap peserta didik mengenai sejauh mana peserta didik dapat menghasilkan sesuatu yang baru (Mustapa, 2018).

Ilmu kimia merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari materi dan perubahan yang menyertainya. Ilmu kimia penting untuk dipelajari, karena berkaitan erat dengan segala aspek dalam kehidupan manusia (Chang, 2010). Kimia memiliki karakteristik atau konsep yang abstrak sehingga dianggap sulit oleh Peserta didik untuk menghubungkannya dengan dunia nyata (Carter & Brickhouse, 1989). Ilmu kimia berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, maka dari itu sains tidak hanya tentang penguasaan konsep atau pengetahuan tetapi juga merupakan proses penemuan (Fadillah, 2016). Oleh karena itu diperlukan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran kimia (Primastuti, 2016). Salah satu materi kimia yang sifatnya kompleks, banyak menggunakan perhitungan matematika dan memiliki aplikasi dalam tubuh

serta dalam kehidupan sehari - hari adalah materi larutan penyangga (Susaty, 2009). Sebelum masuk ke dalam materi larutan penyangga, peserta didik perlu memahami materi kimia yang lain seperti stoikiometri, kesetimbangan kimia, asam basa dan hidrolisis garam pada tiga level representasi kimia yang membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi larutan penyangga (Djangi, 2021). Pembelajaran larutan penyangga memerlukan pengaitan konsep dengan kehidupan sehari – hari agar peserta didik dapat memahami larutan penyangga.(Nurhidayatullah, 2018).

Hal tersebut menuntut guru untuk lebih variatif dalam penggunaan model pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik tidak semakin enggan untuk mempelajari kimia dalam hal ini materi larutan penyangga. Model pembelajaran yang variatif juga dapat menjadikan peserta didik lebih semangat dan tertarik mengikuti pembelajaran serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran variatif yang dapat menuntun peserta didik aktif dan menyenangkan serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran kimia, khususnya materi larutan penyangga adalah model pembelajaran berbasis proyek pembuatan komik. Integrasi dari seni (*Art*) pada pembelajaran berbasis proyek dalam hal ini adalah pembuatan komik, dapat membuat peserta didik lebih kreatif dan inovatif karena peserta didik terlibat dalam eksplorasi tantangan yang ada dalam kehidupan sehari – hari (Blackley, 2018). Pembelajaran berbasis proyek pembuatan komik menekankan pembuatan produk sebagai tugas akhir dalam bentuk komik. Dengan adanya tugas pembuatan komik, peserta didik akan mengeksplorasi dan menentukan informasi dari materi yang akan dimasukkan ke dalam komik sebagai konten, bagaimana cara peserta didik mengaitkan konsep ke dalam bentuk dialog antar tokoh pada komik, sehingga peserta didik akan lebih kreatif dalam membentuk pengetahuannya, dan pemahaman konsep pada materi yang diajarkan akan semakin baik. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Larutan Penyangga Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pembuatan Komik”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait, yaitu :

1. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk pendidikan jangka panjang terutama dalam pembelajaran kimia.
2. Peserta didik kesulitan untuk memahami materi larutan penyangga.
3. Model pembelajaran berbasis proyek pembuatan komik menunjang kreativitas Peserta didik dalam mempelajari konsep materi larutan penyangga.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yaitu analisis kemampuan berpikir kreatif Peserta didik pada materi larutan penyangga menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pembuatan komik.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana kemampuan berpikir kreatif Peserta didik pada materi larutan penyangga melalui model pembelajaran berbasis proyek pembuatan komik?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi larutan penyangga dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pembuatan komik.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Peserta didik dapat menggunakan penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam memahami materi pelajaran kimia yang diberikan.
2. Guru mendapatkan referensi dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif Peserta didik pada pembelajaran kimia.
3. Sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai sarana untuk fokus dalam mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
4. Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis.

